

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau adalah kelompok etnis asli Nusantara yang wilayah persebaran kebudayaannya masuk dalam Provinsi Sumatera Barat. Alam Minangkabau dalam garis besarnya terdiri dari dua kawasan yaitu meliputi daerah *darek* dan rantau. “Daerah *darek* merupakan daerah sumber dan pusat adat Minangkabau dan terletak di dataran tinggi, sedangkan daerah rantau adalah wilayah yang berada di luar daerah inti Minangkabau dan tempat masyarakat pergi mencari daerah pemukiman dan penghidupan baru” (Syafyaha, 2006: 35). Pada pembagian daerah tersebut suku Minangkabau memiliki sejumlah pakaian adat tradisional yang memiliki filosofi dan ciri khas dari daerah masing-masing.

Budaya adat pernikahan suku Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya yang dilestarikan sampai saat sekarang ini.

Pernikahan adalah peristiwa penting dan sakral dari siklus kehidupan. Menurut masyarakat Minangkabau pernikahan merupakan masa peralihan yang sangat berarti, karena merupakan permulaan masa seseorang melepaskan diri dari keluarganya, untuk meneruskan keturunan dengan membentuk keluarga kecil mereka sendiri (Zamzami, 2020: 24).

Selain penting bagi kedua mempelai, peristiwa sakral tersebut juga penting bagi keluarga besar dan masyarakat sekitarnya. Orang Minangkabau biasanya menyebut acara pernikahan dengan kata *baralek*. Pada umumnya ketika *baralek* para pengantin menggunakan pakaian khusus saat resepsi pernikahan dan beberapa hiasan pendukung lainnya.

Pakaian pengantin Minangkabau terdiri dari pakaian daerah *darek* dan daerah rantau. Kedua daerah tersebut memiliki pakain pengantin yang berbeda, perbedaan itu terletak pada jenis tutup kepala. “Pada pakain pengantin perempuan (*anak daro*) terdiri dari baju *kuruang* (atasan), *kodek* (bawahan), hiasan kepala berupa *tingkuluak* dan *suntiang*. Hiasan kepala *anak daro* daerah *darek* memakai *tengkuluk*, sedangkan daerah rantau biasanya memakai *suntiang*” (Azis, Fitri Idham, 2018).

Di daerah rantau, khususnya Pariaman memiliki *suntiang* yang disebut dengan *suntiang kambang*. Di mana *suntiang* secara umum digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam acara pernikahan. “*Suntiang* digolongkan menjadi dua, yaitu *suntiang gadang* dan *suntiang ketek*, dalam pemakaiannya *suntiang gadang* dipakai oleh *anak daro*, sedangkan *suntiang ketek* dipakai oleh pendamping *anak daro*” (Yulimarni, 2014: 304). Pada rangkaian penyusunan *suntiang* terdiri dari beberapa elemen yaitu *bungo sarunai*, *kambang goyang*, burung merak, *mansi-mansi*, *kote-kote* atau *jurai-jurai*.

Ketertarikan penulis mengangkat *suntiang* karena *suntiang* memiliki tampilan yang sangat mewah, menarik dan berbentuk seperti mahkota putri kerajaan. Tidak hanya bentuknya, warna yang terdapat pada *suntiang* juga memancarkan kilauan yang indah. Umumnya *suntiang* berwarna emas dan perak tetapi terkadang diberi aksen dengan warna lain yaitu warna *rose gold*. *Suntiang* berbentuk setengah lingkaran dibentuk dengan elemen yang bertingkat-tingkat. Pada *suntiang* terdapat keberagaman hiasan yang tertata di dalamnya dan juga

terkandung pesan moral yaitu, nilai-nilai yang terdapat pada setiap elemen *suntiang* berupa elemen *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *jurai-jurai* atau *kote-kote*. Ragam hias yang digunakan sebagai elemen pembentuk *suntiang* terinspirasi dari yang ada di alam mulai dari unsur kehidupan yang ada di darat, udara hingga laut. Sesuai dengan falsafah hidup di Minangkabau yaitu “*alam takambang jadi guru*” artinya semua yang ada di alam yang luas ini dapat dijadikan pelajaran atau contoh serta pedoman hidup bagi manusia.

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan *suntiang anak daro* yang ada di Kota Pariaman dan fokus dari penelitian ini adalah Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah dan Desa Naras, Kecamatan Pariaman Utara. *Suntiang* Pariaman adalah *suntiang* yang umum digunakan di Sumatera Barat. *Suntiang* saat ini mengalami perkembangan mulai dari cara pemasangan dan bentuk *suntiang*. *Suntiang* awalnya dipasang dengan cara ditusuk di atas kepala satu persatu dengan tambahan sanggul buatan, sekarang *suntiang* tinggal diikat atau dipasang di atas kepala pengantin wanita (*anak daro*). Kajian perkembangan *suntiang anak daro* dilihat mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. Pemilihan rentang waktu di tahun ini diduga karena perkembangan yang terjadi akibat minat semua orang yang menginginkan kepraktisan dalam segala hal termasuk dalam pemakaian *suntiang*. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang mendalam agar dapat diperoleh sebuah pengetahuan terkait perkembangan

bentuk *sunting* anak daro di Kota Pariaman, supaya dapat dipahami semua kalangan dan masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk dan jenis *sunting* di Kota Pariaman?
- b. Bagaimana fungsi *sunting anak daro* di Kota Pariaman?
- c. Bagaimana perkembangan bentuk *sunting anak daro* di Kota Pariaman mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- b. Mengetahui bentuk dan jenis *sunting* yang ada di Kota Pariaman.
- c. Mendeskripsikan fungsi *sunting anak daro*.
- d. Mengetahui perkembangan bentuk *sunting anak daro* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023 di Kota Pariaman.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan pembaca dan peneliti mengenai perkembangan bentuk *sunti*ang anak daro di Kota Pariaman.
- b. Bagi peneliti, mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi, untuk menambah pengalaman diri sendiri, dan pengetahuan tentang *sunti*ang anak daro.
- c. Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang *sunti*ang anak daro dan sebagai referensi terutama pada Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- d. Bagi masyarakat, untuk mengenalkan bahwa *sunti*ang sebagai budaya masyarakat Minangkabau saat ini telah mengalami perkembangan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki kaitan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa referensi penelitian sebelumnya:

Skripsi Awaluddin Ishak dengan judul “Kerajinan *Sunti*ang Di Kampung Pisang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam” (2016). Menjelaskan tentang *sunti*ang, tata cara pembuatan kerajinan *sunti*ang dan jenis, bentuk, fungsi produk kerajinan *sunti*ang di Kampung Pisang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait dengan tata cara pembuatan kerajinan *sunti*ang.

Penelitian Syamsinar Saleh berjudul “Sunting Hiasan Dalam Tarian” (1987). Penelitian ini menjelaskan tentang jenis *sunti*ang, bentuk, dan nama

*sunti*ang serta cara menggunakannya. Hasil kajian ini lebih mengkaji tentang *sunti*ang, motif *sunti*ang, dan perhiasan dalam seni tari. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan untuk menambah referensi dalam penelitian perkembangan *sunti*ang anak daro di Kota Pariaman.

Jurnal Yulimarni dan Yuliarni, “*Sunti*ang Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman” (2014). Jurnal ini membahas tentang *sunti*ang gadang, bentuk, makna, dan ornamen yang terdapat pada *sunti*ang. Disertai foto *sunti*ang gadang secara keseluruhan dan foto setiap bentuk motif *sunti*ang. Jurnal ini dapat dijadikan referensi untuk menjawab permasalahan terkait yang ada di rumusan masalah.

Selain hasil penelitian dan jurnal di atas juga terdapat beberapa buku yang membahas terkait dengan *sunti*ang Pariaman, diantaranya: buku tulisan dari Basir Nazif dan Elly Kasim berjudul “Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau” (1997). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana tata cara perkawinan adat istiadat Minangkabau dan menjelaskan juga tentang pelaminan, hiasan kepala *anak daro* dan busana pengantin Minangkabau. Buku ini dapat dijadikan pedoman penelitian yang akan penulis lakukan.

Buku tulisan dari Lucky Zamzami, berjudul “Makna *Sunti*ang Pisang Saparak Pada Pakaian Adat Minangkabau Sumatera Barat” (2020). Buku ini menjelaskan pengetahuan mengenai keberadaan *sunti*ang pisang saparak dan penjelasan jenis *sunti*ang dan makna *sunti*ang dalam kehidupan masyarakat

Minangkabau serta sejarahnya. Buku ini dapat digunakan untuk membahas seputaran perkembangan *suntieng anak daro*.

Buku tulisan dari Fitri Idham Azis. Dkk, dengan Judul “Kreasi Busana Daerah Indonesia Warisan Nusantara” (2018). Buku ini menjelaskan tentang pakaian adat perempuan dan laki-laki seluruh daerah di Nusantara dan dalam buku juga menjelaskan aksesorisnya. Buku ini dapat digunakan untuk referensi penelitian.

Buku yang ditulis Anwar Ibrahim dengan judul “Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat” (1986). Menjelaskan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat yang meliputi pakaian *penghulu*, pakaian *bundo kanduang*, pakaian adat *penghulu*, pakaian adat orang tua dan orang muda Minangkabau, pakaian upacara khitanan, pakaian melayat, sulaman, dan perlengkapan aksesoris atau perhiasan. Buku ini dapat juga digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian.

Buku tulisan dari Setiadi, dkk, dengan “Ilmu Sosial & Budaya Dasar” (2013). Menjelaskan tentang manusia dan kebudayaan, manusia sebagai individu dan makhluk sosial, teknologi, seni, dan lingkungan. Buku ini dapat digunakan untuk menjawab landasan teori perkembangan. Semua buku-buku tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembuatan skripsi penelitian.

E. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai dasar berpikir berasal dari teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Teori yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian ini adalah teori bentuk, fungsi, motif, dan perkembangan.

1. Bentuk

Bentuk merupakan wujud tampak dari suatu benda (karya).

Terbentuk dari kesatuan komposisi elemen-elemen pendukung karya.

Sebagai yang disampaikan oleh Kartika (2016: 8-9) bahwa:

Pada dasarnya, apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau suatu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang terpancar oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Secara *visual*, bentuk *suntiang* sangat mewah, indah dan menarik.

Berbentuk seperti mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita Minangkabau. *Suntiang* dibentuk setengah lingkaran yang dirangkai dengan elemen-elemen pembentuk *suntiang* dan ditata sedemikian rupa dengan beberapa tingkatan di atas kepala pengantin wanita. Pembentukan *suntiang* tidak hanya mengutamakan nilai keindahannya saja tetapi, juga diperhitungkan nilai kepraktisannya.

Pada *suntiang* terdapat beberapa hiasan dalam pembentukannya. Pertama, lapisan paling bawah adalah deretan *bungo sarunai*, puncak deretan *mansi-mansi*, dan burung merak. Hiasan paling atas adalah *kambang goyang*, sedangkan hiasan yang jatuh pada pipi kiri dan pipi kanan disebut *kote-kote*. Pada bagian dahi juga disematkan *laca* penghias berbentuk seperti kalung yang membuat pengantin menjadi semakin cantik dan mewah.

2. Fungsi

Menurut Feldman dalam Gustami (1991) ada tiga fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik, di dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi sosial dan fungsi fisik.

a) Fungsi Sosial

Sebuah karya seni umumnya menunjukkan suatu fungsi sosial ketika karya tersebut diciptakan bagi seorang penonton. Seorang seniman yang menciptakan karya seni selain berdasarkan keinginannya sendiri ia memiliki harapan tentang karya yang dihasilkan akan mendapatkan tanggapan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, *suntiang* tidak hanya menjadikan benda perlengkapan upacara pernikahan semata, juga merupakan lambang yang mengandung nilai-nilai filosofi adat istiadat Minangkabau.

b) Fungsi Fisik

Sebuah karya seni berupa objek-objek yang dapat berfungsi dan dipergunakan sesuai kebutuhan dan kegunaannya. Penempatan objek pada ketentuan dan dihubungkan dengan penggunaan objek tersebut supaya efektif dan sesuai dengan kriteria tentunya. *Suntiang* merupakan sebuah karya seni yang memiliki fungsi fisik dari *suntiang* itu sendiri berupa, sebagai hiasan dan perlengkapan pakaian adat pernikahan.

3. Motif

Motif adalah bentuk utama atau unsur pokok utama suatu karya Guntur berpendapat motif merupakan unsur hias yang berfungsi sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang mengunggah perasaan indah. Motif ditetapkan pada suatu objek semata-mata untuk memperindah tampilan objek yang dihiasi (2004: 73).

Susunan tingkatan pada *suntiang* terdapat beberapa elemen-elemen yang membentuk *suntiang*. Elemen tersebut berupa ornamen yang tidak hanya menjadi hiasan pada *suntiang* juga memiliki simbol yang harus dimaknai oleh kedua pengantin tersebut. Ornamen *suntiang* diambil dari alam, yaitu dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sesuai dengan filsafat hidup masyarakat Minangkabau yaitu, “*alam takambang jadi guru*”. Ornamen tersebut terdiri dari bentuk motif dari bunga,

burung, kupu-kupu, dan ikan. Setelah motif ini dibentuk dari emas atau kuningan dalam bahasa Minang dinamai dengan *bungo sarunai*, *bungo kambang* atau *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *kote-kote* atau *jurit-jurit*.

4. Perkembangan

Perkembangan merupakan proses berkembangnya sesuatu, setiap perkembangan biasanya menuju hal positif, Setiadi berpendapat: “perubahan progresif dan kontinyu (berkesinambungan) yang berlangsung secara sistematis dan mengalami pembaharuan dipengaruhi oleh manusia, lingkungan fisik dan budaya” (2013: 40). Penelitian yang ditulis tentang perkembangan bentuk *suntiang anak daro* di Kota Pariaman. Pada penelitian ini penulis meneliti *suntiang* mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. *Suntiang* mengalami perkembangan dari bentuk, cara pemasangan, dan ornamennya, yaitu ragam hias yang berbentuk tumbuhan dan hewan juga mengalami perkembangan dari segi desain dan hiasan pendukungnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan teknik yang cermat dan sistematis. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (Dalam Meleong, 2001: 3).

“Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Metodologi kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki jumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya (Meleong, 2001: 3-4). Metode penelitian membahas langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Desain Penelitian



Gambar 1
Peta kota Pariaman Sumatera Barat
Tanda panah menunjukkan Kecamatan Pariaman Tengah
dan Kecamatan Pariaman Utara
(Sumber: kotakita.blogspot.com, 2014)

Rancangan penelitian membahas tentang *suntiung anak daro* dalam pembahasan yaitu berupa perkembangan mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. Ketika melakukan penelitian harus terlebih dahulu menentukan (tempat) lokasi. Lokasi penelitian merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif, karena lokasi merupakan tempat suatu peristiwa berlangsung. Pada lokasi penelitian diharapkan mendapatkan data tentang *suntiung anak daro*, dokumentasi dari *suntiung anak daro*, lingkungan sosial dan lingkungan alam, yang terkait dengan masalah yang akan dikaji.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah Kota Pariaman sebagai pemilik kebudayaan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah di Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, tempat usaha dari bapak Arius Rizal dan di Desa Naras, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman tempat usaha pelaminan dari bapak Andefri. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008: 85). Peneliti memilih Desa Rawang karena disana tempat usaha pengrajin *suntiung* di mana tempat usaha ini sudah berjalan lama, memasuki generasi ketiga dan memudahkan dalam mendapatkan data terkait dengan perkembangan bentuk *Suntiung anak daro*. Selanjutnya untuk Desa Naras terkenal

dengan tempat pemasaran pelaminan dan pemasaran bermacam jenis *sunti*ang. Tujuan dalam mengambil sampel adalah memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan sebenar-benarnya atau membuktikan fenomena yang ada di lapangan. Pengumpulan sumber data diperoleh dari lapangan dan melalui data referensi-referensi.

Sumber data ini dapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara ke lapangan. Peneliti turun ke lokasi di Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah dan Desa Nareh, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman dalam meneliti bentuk *sunti*ang, perkembangan bentuk *sunti*ang anak *dar*o dan fungsi dan makna motif dari *sunti*ang tersebut. Data ini berupa hasil wawancara peneliti secara langsung, foto *sunti*ang, motif, dan lain sebagainya.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dokumen. Sumber data diperoleh dari dokumen, buku, jurnal dan melalui pustaka online yang terkait dengan *sunti*ang anak *dar*o.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara untuk mendapatkan data menjadi valid diantaranya:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif, peneliti berperan sebagai pengamat saja dengan meninjau secara langsung pengamatan terhadap *suntiang anak daro*. Mulai dari pengamatan perkembangan bentuk *suntiang*, perkembangan pada motif *suntiang*, fungsi, dan makna dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Pariaman. Pengamatan dilakukan pada beberapa tempat yaitu, di Desa Rawang tempat pembuatan *suntiang* usaha bapak Arius Rizal, Desa Naras tempat usaha penjualan *suntiang* Lusi Afianti, tempat usaha tata rias pengantin Hera Desjumaita, tempat pelaminan Andefri, acara pernikahan, dan studio fotografer, museum Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padangpanjang dan museum Adityawarman Padang.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan kepada narasumber, Burhan Bungin berpendapat:

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi, mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (2006: 143).

Disamping pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan juga sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Teknik wawancara yang digunakan berupa wawancara terencana atau terstruktur, dimana peneliti membuat daftar pertanyaan untuk narasumber terkait tema penelitiannya. Wawancara tidak terencana dengan mewawancarai untuk mengumpulkan data pengalaman hidup narasumber dan prestasinya. Narasumber pertama yang diwawancarai adalah *Bundo Kanduang* di Desa Rawang karena *Bundo Kanduang* orang yang lebih dekat dan mengetahui tentang *suntieng anak daro*, kedua pengurus museum di PDIKM Padangpanjang dan museum Adityawarman Padang, karena mereka menjaga dan merawat barang peninggalan bersejarah dan mengetahui tentang sejarah serta bisa mendapatkan informasi terkait sejarah *suntieng*. Selanjutnya yaitu pengrajin *suntieng* di Desa Rawang, karena mereka yang membuat *suntieng* mulai dari pencetakan motif, kerangka *suntieng*, sampai motif yang dirangkai menjadi utuh.

Berikutnya penjual *sunti*ang di Desa Naras karena, menjual berbagai macam *sunti*ang serta perlengkapan pernikahan. Narasumber selanjutnya pemilik pelaminan di Desa Naras, karena di sana tempat menyewa pakaian pengantin dan *sunti*ang *anak daro*. Selanjutnya pemakai *sunti*ang atau si *anak daro*, karena merekalah yang memilih mau memakai pakaian pengantin dan *sunti*ang yang diinginkan. Setelah itu perias pengantin di Desa Naras, karena selain merias mereka juga membantu dalam pemasangan pakaian pengantin dan *sunti*ang *anak daro*. Terakhir fotografer pernikahan di Kampuang Cino, karena mengambil setiap momen pernikahan *anak daro* dan *marapulai*. Penulis mewawancarai narasumber dengan tujuan untuk memperoleh data terkait dengan permasalahan yang diteliti.

c. Studi pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan di pustaka dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku sebagai referensi dan bahan publikasi terkait dengan *sunti*ang *anak daro* yang tersedia di perpustakaan. Tempat yang dituju yaitu perpustakaan, museum PDIKM Padangpanjang dan museum Adityawarman Padang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi banyak digunakan sebagai keperluan penelitian kualitatif. Karena dapat menghasilkan sumber bukti yang nyata dan bisa dilihat ataupun didengar oleh manusia. Dokumentasi biasa diambil melalui foto ataupun video serta rekaman suara. Pada dokumentasi ini mengambil foto *anak daro* dan rekaman suara dari narasumber yang diwawancarai.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan (Meleong, 2001: 103).

Analisis data pada penelitian ini yaitu proses perorganisasian dalam mengelompokkan data perkembangan bentuk *suntiang anak daro* di Kota Pariaman dengan berurutan dari bahagian yang didapat di lapangan. Analisis dari perkembangan ini diuraikan dengan jelas serta tersusun dan meningkatkan pemahaman terhadap analisis data yang dilakukan dari beberapa tahapan sebelumnya. Setelah itu data yang didapat kemudian dikelompokkan dalam jenis dan urutan permasalahan sesuai dengan pokok permasalahannya. Selanjutnya membuat deskripsi data sesuai fokus permasalahan serta melihat kembali hasil pemahaman dan penafsiran terhadap penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu. Sehingga, data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Penulis menganalisis data yang valid yang disajikan dalam laporan penelitian terkait bentuk, fungsi, dan perkembangan bentuk *sunting anak daro* di Kota Pariaman.

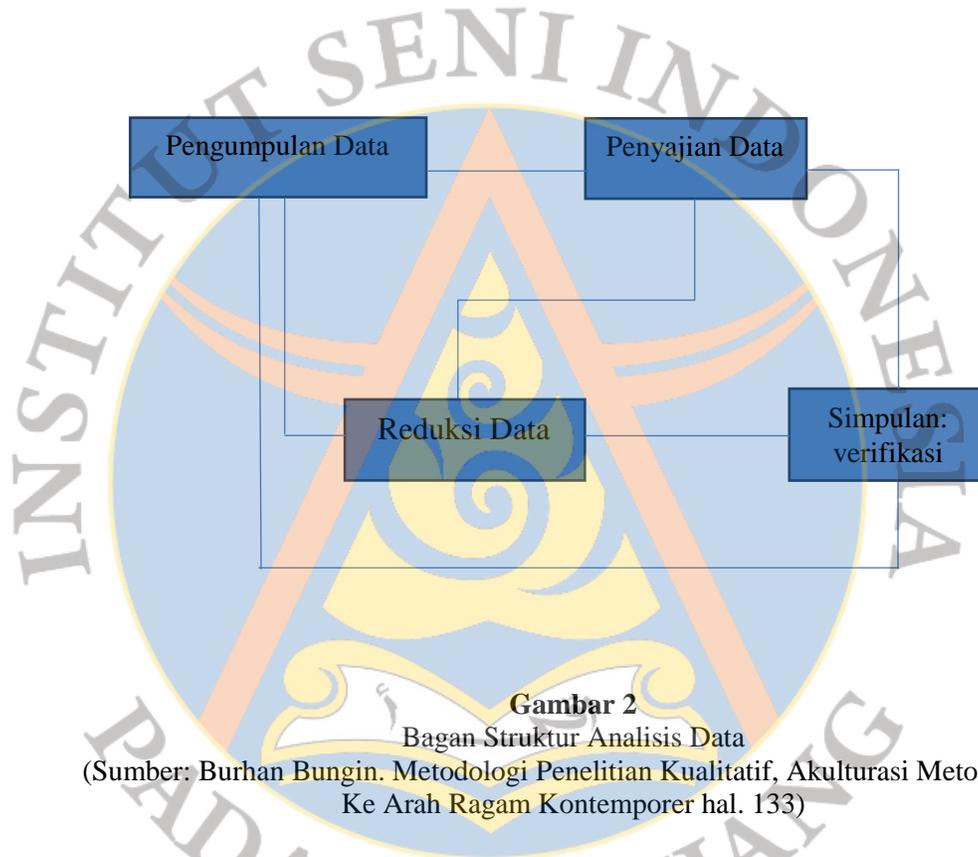
b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penulis menyajikan data tentang bentuk *sunting*, fungsi, dan makna motif *sunting*, serta perkembangan bentuk *sunting*.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat terkait hasil analisis. Penulis menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian terkait perkembangan bentuk *sunting anak daro* di Kota Pariaman. Kesimpulan ditarik melalui bentuk *sunting*, fungsi, dan makna motif, serta perkembangan bentuk *sunting anak daro*.

Sesuai dengan bagan struktur analisis data, dalam buku metodologi penelitian kualitatif, aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer oleh Bungin (ed) (dikutip dari Miles and Huberman (1999: 429) dalam data *management and analysis Methods*).



Gambar 2
Bagan Struktur Analisis Data
(Sumber: Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Kualitatif, Akulturasi Metodologis Ke Arah Ragam Kontemporer hal. 133)

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara formal.

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan penjelasan-penjelasan atau dalam bentuk naratif (Sugiyono, 2008: 308).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian perkembangan bentuk *sunting anak daro* di Kota

Pariaman, kemudian ditarik kesimpulan. Teknik penyajian analisis data pada penelitian ini berbentuk data tertulis, dengan menjelaskan dan memaparkan perkembangan bentuk *suntiang anak daro* di Kota Pariaman mengenai bentuk *suntiang*, jenis *suntiang* dan cara pemasangannya. Pada penyajian data tersebut juga menyertakan foto yang berkaitan dipilih sesuai untuk kebutuhan dari penelitian.

